

Sastra Anak sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Siti Anafiah ✉, Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta

✉ Siti.anafiah@ustjogja.ac.id

Abstract: Children's literature has an important position in improving literacy skills in elementary school students, especially in reading. This study aims to review the potential of children's literature as an effective learning tool to improve students' reading skills. The method used in this study is a literature review of various relevant sources, including empirical research and theories related to literacy education. The findings of this study indicate that the use of children's literature can improve reading comprehension, expand vocabulary, and build positive attitudes towards reading. Furthermore, learning methods that involve literary works can create a fun and interactive learning environment, which ultimately has a positive impact on students' reading skills. Therefore, it is recommended to integrate children's literature into the learning process in elementary schools as a way to improve students' literacy competencies sustainably.

Keywords: *children's literature, reading skills, elementary education, learning.*

Abstrak: Sastra untuk anak memiliki posisi penting dalam peningkatan kemampuan literasi pada siswa di tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas potensi sastra anak sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, termasuk penelitian empiris dan teori terkait pendidikan literasi. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra anak dapat memperbaiki pemahaman bacaan, memperluas kosakata, serta membangun sikap positif terhadap membaca. Lebih lanjut, cara belajar yang melibatkan karya sastra dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang akhirnya memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk mengintegrasikan sastra anak dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *sastra untuk anak, keterampilan membaca, pendidikan dasar, pembelajaran.*



PENDAHULUAN

Membaca adalah kemampuan dasar dalam proses belajar yang sangat penting untuk mendukung kesuksesan akademis siswa. Pada level sekolah dasar, keterampilan membaca menjadi fondasi utama bagi siswa agar dapat memahami berbagai pelajaran. Namun, masih banyak siswa di sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam membaca, baik dari sisi kelancaran, pemahaman, ataupun ketertarikan terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Rendahnya minat membaca menjadi salah satu penyebab keterampilan membaca tidak berkembang dengan baik.

Sebaliknya, metode pengajaran yang monoton dan kurang kontekstual sering kali menjadi alasan utama siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu merangsang emosi dan imajinasi siswa. Sastra anak muncul sebagai alternatif yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara lebih menyeluruh.

Sastra anak adalah buku yang dirancang khusus untuk dibaca oleh anak-anak. Tujuan dari keberadaan sastra ini adalah agar anak-anak sebagai pembaca dapat menikmati hiburan yang menyenangkan sekaligus mendapatkan manfaat dari bacaan tersebut. Sebagai bentuk bacaan, sastra anak seharusnya menempatkan perspektif anak-anak sebagai fokus utama. Dengan memahami bahwa sastra anak mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak, hal ini bisa dilihat dan dipahami dari sudut pandang mereka. Ini merupakan salah satu 'modal dasar' yang membantu anak dalam memahami bacaan untuk mendapatkan pengertian tentang dunia dan kehidupan yang mereka jalani.

Sastra anak mampu menyampaikan pesan-pesan melalui cerita yang relevan dengan dunia anak, menggunakan bahasa yang sederhana namun bermakna. Kisah-kisah yang memiliki elemen imajinatif, karakter yang menarik, dan nilai-nilai kehidupan dapat menciptakan keterlibatan emosional siswa dalam proses membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca melalui sastra anak tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga membangkitkan minat, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan membaca dalam pendidikan dan potensi besar yang dimiliki oleh sastra anak, maka perlu ada perhatian khusus terhadap pemanfaatan karya sastra sebagai alat pembelajaran. Sastra anak bukanlah semata-mata sebuah hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat memperluas kosakata, meningkatkan daya imajinasi, dan menyampaikan nilai-nilai moral secara halus kepada para siswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan sastra anak ke dalam proses pembelajaran membaca di sekolah dasar adalah langkah strategis untuk menumbuhkan minat membaca dan sekaligus memperbaiki kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Huck (2001) menyatakan bahwa sastra yang ditujukan untuk anak-anak tidak hanya mengenalkan mereka pada penggunaan bahasa yang menarik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan minat terhadap membaca, yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan membaca yang bertahan lama.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, peran guru sangatlah penting dalam memilih dan menyajikan bacaan yang tepat untuk usia, perkembangan, dan minat siswa. Guru harus mampu menjadikan sastra anak sebagai media pendidikan yang interaktif dan menyenangkan, sehingga kegiatan membaca tidak terasa seperti beban, melainkan sebagai pengalaman yang menggembirakan dan berarti bagi siswa. Di samping itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan budaya membaca sejak usia dini.

Dengan latar belakang itu, artikel ini bertujuan untuk mengupas bagaimana sastra anak dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di sekolah dasar. Pembahasan akan meliputi ciri-ciri sastra anak, manfaatnya dalam proses membaca, serta metode yang bisa diterapkan oleh guru untuk mengintegrasikan sastra anak ke dalam kegiatan belajar di kelas.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan cara pengumpulan data dari sumber tertulis, membaca, mencatat, serta mengolah materi penelitian (Zed, 2008). Data diambil dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain seperti google scholar, perpustakaan digital, dan lain-lain. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan mengkaji sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu sastra anak sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di tingkat sekolah dasar. Analisis literatur memungkinkan untuk mempelajari beragam buku acuan dan penelitian sebelumnya yang sejenis, yang bermanfaat untuk membangun kerangka teori terkait isu yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak

Murti Bunanta (melalui Sindhunata (ed., 2006) menyatakan bahwa istilah sastra anak digunakan untuk menggambarkan bacaan yang ditujukan kepada anak-anak secara umum, maupun secara spesifik untuk bacaan yang memiliki nilai sastra. Meskipun sastra anak atau bacaan anak ditulis khusus untuk anak-anak, karya tersebut dapat dinikmati oleh semua usia karena tema yang diangkat berhubungan dengan tantangan yang dihadapi umat manusia. Menurut Rosdiyana (2008), sastra anak adalah bentuk seni yang bersifat imajinatif dengan fokus pada unsur estetika yang lebih kuat, menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan, yang dengan cara khusus bisa dimengerti oleh anak, dan berisi tentang dunia yang relevan bagi mereka.

Saxby (1991 berpendapat bahwa sastra adalah representasi kehidupan, sebuah gambaran tentang pengalaman hidup. Jika gambaran atau metafora kehidupan yang diceritakan dapat diakses oleh anak, baik yang melibatkan emosi, perasaan, pikiran, respons sensorik, maupun pengalaman moral, dan disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh anak-anak, maka buku atau teks tersebut bisa digolongkan sebagai bacaan anak. Selain itu, Nurgiyantoro (2005) menambahkan bahwa sastra anak tidak harus selalu menceritakan tentang anak, dunia anak, atau berbagai peristiwa yang melibatkan mereka. Sastra anak bisa bercerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik itu tentang manusia, hewan, tumbuhan, maupun bentuk kehidupan lainnya, termasuk makhluk dari alam lain. Imajinasi dan emosi anak mampu menerima cerita-cerita semacam itu dengan wajar, dan memang seharusnya demikian sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak lebih mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Riris Sarumpaet (dalam Rosdiyana, 2003) menyebutkan ada tiga ciri yang membedakan sastra anak dengan sastra untuk orang dewasa, yakni sebagai berikut. 1. Adanya unsur pantangan, berarti ada hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan. Unsur ini berhubungan dengan tema dan amanat cerita. Tidak semua tema yang lazimnya ditemukan dalam cerita orang dewasa dapat dipersoalkan atau disajikan dalam cerita anak-anak. Secara umum persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka tidak didapati sebagai tema cerita anak. 2.

Unsur langsung dalam cerita anak, artinya penyajian cerita itu cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita bertele-tele atau berbeli-belit. Hal ini dapat dirumuskan bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung mengetahui aksi yang dinamis dan jelas sebab musababnya. Deskripsi diselingi dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. 3. Memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Karena cerita anak-anak dibuat oleh orang dewasa, kerap kali cerita anak digunakan sebagai sarana untuk menggurui anak. Dalam cerita anak kerap ditemukan hal-hal yang informatif, adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, ketrampilan ataupun pertumbuhan anak. Namun, fungsi terapan ini kerap menjerumuskan penulis cerita anak dengan kesan menggurui yang terlalu kental dan tidak wajar. Di samping ketiga ciri tersebut, ada satu ciri lagi yang tidak kalah penting, yakni unsur fantasi. Unsur fantasi ini harus melekat pada sastra anak. Hal itu bertujuan agar anak dapat mempelajari dunia yang unik dan lain dari yang lain itu sebagai bekal melangkah ke depan. Lewat cerita fantasi anak dapat diajak 'terbang dan berpetualang' ke mana-mana ke dunia impian yang termasuk mustahil kebenarannya.

Keterampilan Membaca

Anderson (1985) menyatakan bahwa *Reading is an active process of constructing meaning from text*. Hal tersebut berarti bahwa 1. membaca adalah proses aktif, bukan pasif. 2. Pembaca harus **mengonstruksi makna**, bukan sekadar menyerap kata demi kata. 3. Latar belakang pengetahuan pembaca sangat penting dalam memahami teks. Pratisi (2009) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah fondasi untuk siswa yang perlu mereka pahami agar bisa berpartisipasi dalam semua kegiatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Membaca sebaiknya memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan tertentu biasanya lebih memahami dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki sasaran. Rahim (2008) Dalam konteks pembelajaran tersebut, peran pendidik dalam proses membaca melibatkan penciptaan pengalaman yang memperkenalkan, menjaga atau meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami teks. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan berbahasa reseptif yang melibatkan aktivitas interaktif untuk memahami makna dari bahasa tulis. Membaca bukan hanya sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga proses memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

Membaca sebagai aktivitas interaktif bertujuan untuk: 1. Menangkap makna: Memahami ide pokok, detail, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. 2. Memahami informasi: Mengolah informasi yang ada dalam teks dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. 3. Membangun pemahaman: Mengonstruksi makna dari teks secara keseluruhan, tidak hanya sekadar memahami kata per kata. Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar proses decoding simbol-simbol visual, tetapi juga sebuah proses kognitif yang kompleks dalam memahami bahasa tulis.

Somadyo (2011) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas interaktif untuk meneliti dan memahami arti yang terdapat dalam tulisan. Kegiatan membaca merupakan proses untuk memahami dan menyusun kembali makna yang ada dalam materi bacaan. Pesan atau makna yang ada di dalam teks bacaan melibatkan interaksi dua arah, partisipasi aktif, dan dinamika antara pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dengan kalimat, fakta, serta informasi di dalam bacaan. Informasi yang ada dalam bacaan adalah informasi yang dapat dilihat secara fisik atau disebut sebagai sumber informasi visual (Eliya, 2019).

Tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Makna (arti) sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan membaca. Artinya, dalam membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan kita baca. Menurut Dalman (2014) ada beragam tujuan membaca, yaitu: 1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan. 2. Menangkap ide

pokok/gagasan utama buku secara cepat. 3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu. 4. Mengenali makna kata-kata sulit. 5. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis. 6. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

Sastra Anak sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca

Sastra anak memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca anak. Sastra anak, yang mencakup cerita pendek, dongeng, puisi, dan novel anak, disusun dengan bahasa yang sederhana, imajinatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Melalui paparan terhadap karya sastra, anak-anak dapat mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan membaca, baik dari segi pemahaman bacaan, pelafalan, maupun minat membaca (Vygotsky; 1978, Nikolajeva; 2014).

Pertama, dari segi pemahaman bacaan, sastra anak menyajikan alur cerita yang mudah diikuti dan tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia anak. Struktur cerita yang berulang dan penggunaan ilustrasi membantu anak memahami isi cerita secara lebih mendalam. Anak-anak tidak hanya membaca kata demi kata, tetapi juga belajar mengenali konteks, menyimpulkan makna, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri.

Kedua, dalam hal pelafalan dan kelancaran membaca, teks sastra anak memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk membaca dengan keras. Puisi dan rima, misalnya, membantu anak mengembangkan kesadaran fonologis dan ritme bahasa, yang penting dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Kegiatan membaca nyaring juga memperkuat koneksi antara bunyi dan huruf, serta meningkatkan kepercayaan diri anak saat membaca di depan umum.

Ketiga, sastra anak mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca. Cerita yang menarik, penuh imajinasi, dan menyenangkan mampu menciptakan pengalaman membaca yang positif. Ketika anak merasa terhibur dan terhubung dengan cerita, mereka cenderung membaca lebih banyak dan lebih sering, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya keterampilan membaca mereka secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan sastra anak juga mendukung pengembangan keterampilan literasi lainnya, seperti menulis dan berbicara. Anak yang sering terpapar cerita-cerita sastra akan memiliki kosakata yang lebih kaya, struktur kalimat yang lebih bervariasi, serta kemampuan bercerita yang lebih baik.

Dengan demikian, sastra anak bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak. Untuk itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memilih, menyajikan, dan mendampingi anak saat berinteraksi dengan karya sastra.

Metode Pembelajaran Sastra di SD

Pembelajaran sastra di level Sekolah Dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter, memperluas pengetahuan bahasa, dan meningkatkan keterampilan literasi siswa. Melalui berbagai karya sastra seperti cerita pendek, dongeng, fabel, dan puisi, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami nilai-nilai moral, keindahan bahasa, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan imajinatif mereka.

Menurut Tarigan (2008), pembelajaran sastra untuk anak sebaiknya disajikan dalam cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks. Anak-anak di SD berada pada fase konkret-operasional (Piaget), sehingga pengajaran sastra perlu dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan media visual atau drama agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa metode yang telah terbukti efektif dalam pengajaran sastra untuk anak di tingkat sekolah dasar:

a. Metode Cerita (*Storytelling*)

Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan karya sastra secara verbal dengan gaya dan intonasi yang menarik. Tujuan utamanya adalah untuk

meningkatkan minat membaca serta memperkuat pemahaman terhadap kisah tersebut. Brewster dan Girard (2002) menyatakan bahwa *storytelling* adalah strategi yang ampuh dalam pengajaran bahasa karena mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, dan linguistik.

b. Metode Membaca Bersama (*Shared Reading*)

Pendekatan ini melibatkan interaksi antara guru dan murid dalam membaca teks secara bersamaan. Guru bertugas untuk menjelaskan istilah yang sulit dan membantu siswa dalam memahami makna cerita. Metode ini selaras dengan teori Vygotsky, di mana siswa mendapatkan dukungan melalui *scaffolding* untuk memahami teks.

c. Metode Bermain Peran (*Role Play* atau Drama)

Dengan berperan sebagai karakter dalam cerita, siswa dapat merasakan isi teks serta memahami karakter dan nilai yang terkandung di dalamnya. Cara ini juga berfungsi untuk melatih keberanian dan kemampuan berbicara. Tompkins (2011) menyatakan bahwa drama adalah pendekatan dalam pembelajaran sastra yang meningkatkan pengertian teks serta membangun empati sosial di antara siswa.

d. Metode Diskusi dan Respon Sastra

Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa diajak untuk berdiskusi tentang cerita, tokoh, konflik, dan nilai moral yang ada. Langkah ini membantu mereka untuk merespons teks secara pribadi dan reflektif, sesuai dengan penjelasan dalam teori transaksional yang dikemukakan oleh Rosenblatt.

SIMPULAN

Sastra anak merupakan media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Melalui cerita yang menarik, bahasa yang sederhana, dan tokoh yang dekat dengan dunia anak-anak, sastra anak mampu menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan memahami teks. Selain itu, sastra anak juga mendorong perkembangan imajinasi, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi sastra anak dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Melalui cerita-cerita yang menarik, sesuai dengan usia, dan sarat nilai edukatif, sastra anak mampu membangkitkan minat baca, memperlancar kemampuan membaca, serta membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik. Dengan demikian, penggunaan sastra anak dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendukung penguasaan aspek teknis membaca, tetapi juga memperkaya pengalaman bahasa dan membentuk karakter siswa secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, R. C., et al. (1985). *Becoming a nation of readers: The report of the commission on reading*. Washington, D.C: The National Institute of Educ.
2. Eliya. (2019). *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Jakarta: Bitread Publishing.
3. Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. London.
4. Dalman. (2014). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
5. Huck, C. dkk. (2001). *Children Literature in the Elementary School (7th ed.)*. Chichago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
6. Nikolajeva, M. (2014). *Reading For Learning Cognitive Approach to Children's Literature*. Amsterdam: John Benjamins.
7. Nurgiyantoro, B. (2005) *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
8. Pratisi, .Sri, (2009). *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.

9. Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
10. Rosdiana, Yusi. dkk. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
11. Saxby, Maurice . (1991). The gift of wing: The value of literature to children. Maurice, S & Gordon, W. (Eds.). Give them wings, the experience of children literature (p. 3-18). Melbourne: The Macmillan Company.
12. Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
13. Sindhunata (ed). (2008). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (hal 115 - 126). Yogyakarta: Penerbit. Kanisius. Daryono.
14. Tarigan, H.G (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
15. *Tompkins*, Gail E. (1995). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York.
16. Vygotsky. L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
17. Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.